

PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENDUKUNG IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MAS GUPPI SAMATA GOWA

Mukrim Ainullah¹, Siti Azisah², Muh Wayong³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia^{1,2,3}

Email: mukrimainullah@gmail.com¹, siti.azisah@uin-alauddin.ac.id², muh.wayong@uin-alauddin.ac.id³

Keywords

Madrasah Principal, Independent Curriculum, Transformational Leadership, Learning Environment, Educational Facilities

Abstrak

This study aims to analyze the role of the madrasah principal in supporting the implementation of the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka) at MAS Guppi Samata Gowa. Using a descriptive qualitative approach through literature review and field observation, this research examines how the principal exercises leadership functions in the context of curriculum transformation. The findings indicate that the madrasah principal acts as a transformational leader who promotes a positive learning culture, strengthens human resources, and effectively manages curriculum planning and supervision. Furthermore, the principal plays a key role in creating a supportive learning environment and overcoming infrastructure challenges through collaborative efforts. Therefore, the role of the madrasah principal is crucial in ensuring the successful implementation of the Independent Curriculum in Islamic schools.

Kepala Madrasah, Kurikulum Merdeka, Kepemimpinan Transformasional, Lingkungan Belajar, Sarana Pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala madrasah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di MAS Guppi Samata Gowa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan observasi, penelitian ini mengkaji bagaimana kepala madrasah menjalankan fungsi kepemimpinannya dalam konteks transformasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah berperan sebagai pemimpin transformasional yang mampu mendorong perubahan budaya belajar, memperkuat sumber daya manusia, serta mengelola kurikulum dan supervisi secara efektif. Selain itu, kepala madrasah juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta mengatasi tantangan keterbatasan sarana dengan pendekatan kolaboratif. Dengan demikian, peran kepala madrasah sangat strategis dalam memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 dan era disrupsi teknologi, dunia pendidikan dituntut untuk lebih adaptif dan transformatif. Menyadari pentingnya perubahan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, kontekstual, dan berbasis proyek untuk memperkuat karakter serta kompetensi abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya mengubah pola pembelajaran, tetapi juga menuntut transformasi dalam manajemen pendidikan di tingkat satuan pendidikan, termasuk di madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri yang menyatukan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan pendidikan nasional. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah memerlukan kepemimpinan yang adaptif, visioner, dan transformatif.

Kepala madrasah memainkan peran strategis dalam mendukung suksesnya penerapan Kurikulum Merdeka. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala madrasah bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan. Lebih dari itu, kepala madrasah juga berperan sebagai penggerak perubahan, fasilitator peningkatan kompetensi guru, dan penjamin mutu pelaksanaan kurikulum. Menurut Nawawi (2020), kepala sekolah atau madrasah yang efektif mampu menciptakan iklim belajar yang inovatif dan mendukung transformasi kurikulum di satuan pendidikan.

MAS Guppi Samata Gowa sebagai salah satu madrasah aliyah swasta di Kabupaten Gowa telah memulai penerapan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023. Dalam proses pelaksanaannya, dukungan kepala madrasah menjadi faktor kunci dalam membimbing guru untuk memahami struktur baru kurikulum, menyesuaikan perangkat ajar, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang berpihak pada murid. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran kepala madrasah dalam

mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di MAS Guppi Samata Gowa, strategi yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

Kajian ini menjadi penting karena belum banyak penelitian lokal yang secara khusus menyoroti implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah aliyah swasta, terutama dalam konteks peran kepala madrasah. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan praktik kepemimpinan pendidikan dalam mengakselerasi keberhasilan kebijakan Kurikulum Merdeka di madrasah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian adalah MAS Guppi Samata Gowa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan staf kurikulum, observasi aktivitas sekolah, serta studi dokumentasi terhadap dokumen perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara dan lembar observasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan metode.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepala Madrasah sebagai Pemimpin Transformasional

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MAS Guppi Samata Gowa, peran kepala madrasah sebagai pemimpin transformasional menjadi faktor kunci dalam mendorong terjadinya perubahan budaya belajar dan inovasi pembelajaran. Kepemimpinan transformasional ditandai dengan kemampuan kepala madrasah untuk menginspirasi, memotivasi, serta memberdayakan guru dan tenaga kependidikan agar memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap keberhasilan program kurikulum yang baru.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa beliau berperan aktif dalam membangun visi bersama tentang pentingnya Kurikulum Merdeka sebagai jalan menuju pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Kepala madrasah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan yang terus mendorong guru untuk berinovasi dan beradaptasi dengan

tuntutan kurikulum yang menekankan pada diferensiasi, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan asesmen formatif.

Kepala madrasah secara berkala menyelenggarakan diskusi reflektif, lokakarya internal, serta forum belajar guru untuk membangun budaya belajar yang kolaboratif. Ia juga memberikan teladan dalam pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM), serta secara konsisten memotivasi guru untuk mengakses pelatihan daring dan memperbarui pendekatan pedagogi mereka. Pendekatan ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan pentingnya pengaruh ideal (*idealized influence*), motivasi inspirasional (*inspirational motivation*), stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), dan perhatian individual (*individualized consideration*) (Bass & Riggio, 2006).

Kepemimpinan kepala madrasah di MAS Guppi Samata Gowa memperlihatkan aspek-aspek tersebut. Beliau menjadi inspirator bagi para guru dengan memberikan arah perubahan yang jelas dan optimisme terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Guru-guru juga merasa lebih dihargai dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan, khususnya terkait perencanaan kurikulum dan strategi pembelajaran.

Penelitian oleh Mulyasa (2021) menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menjalankan peran transformasional cenderung berhasil menciptakan iklim sekolah yang mendukung inovasi dan pembelajaran berkelanjutan. Sementara itu, penelitian Ananda & Fitria (2021) juga menegaskan bahwa guru lebih termotivasi untuk mengubah praktik pembelajaran mereka apabila kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan kerja yang visioner dan suportif.

Di MAS Guppi Samata Gowa, pendekatan transformasional ini turut mendorong guru untuk menyusun modul ajar mandiri, mengembangkan proyek berbasis lokalitas, serta membentuk tim belajar lintas mata pelajaran. Kepala madrasah juga memainkan peran penting dalam menjembatani komunikasi antara madrasah dan orang tua peserta didik untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek di luar kelas.

Dengan demikian, peran kepala madrasah sebagai pemimpin transformasional bukan hanya memperkuat aspek manajerial, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang terbuka terhadap perubahan dan pembelajaran berkelanjutan. Hal ini menjadi pondasi penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara bertahap dan berkelanjutan.

Peran Kepala Madrasah dalam Penguatan Sumber Daya Manusia (SDM)

Salah satu peran strategis kepala madrasah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di MAS Guppi Samata Gowa adalah penguatan sumber daya manusia, khususnya para guru sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih kreatif, reflektif, dan adaptif dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, dan berfokus pada capaian kompetensi serta karakter.

Dalam konteks ini, kepala madrasah berperan sebagai fasilitator pengembangan profesional guru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kepala madrasah secara aktif memetakan kompetensi dan kebutuhan pengembangan setiap guru. Ia juga mendorong partisipasi guru dalam pelatihan-pelatihan yang relevan, baik yang diselenggarakan secara internal madrasah maupun oleh Kementerian Agama, serta memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai sumber belajar daring yang fleksibel.

Kepala madrasah secara berkala mengadakan kegiatan in-house training dan lesson study yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap struktur Kurikulum Merdeka dan prinsip-prinsip pembelajaran yang menyertainya. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Muhaimin et al. (2021), yang menyatakan bahwa kepala sekolah atau madrasah perlu memiliki peran sebagai pembina profesional guru agar proses implementasi kurikulum berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, kepala madrasah menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan psikologis dan motivasi guru. Dalam beberapa kasus, kepala madrasah menginisiasi sesi coaching dan mentoring informal guna membangun rasa percaya diri guru dalam menghadapi tantangan baru yang muncul selama transisi kurikulum. Hal ini mencerminkan praktik individualized consideration dalam kepemimpinan transformasional yang efektif (Bass & Riggio, 2006).

Penguatan SDM juga dilakukan melalui pendekatan kolaboratif. Kepala madrasah membentuk komunitas belajar guru (KBG) untuk memfasilitasi berbagi praktik baik (best practices), refleksi pembelajaran, serta penyusunan perangkat ajar berbasis kurikulum. Komunitas ini juga menjadi sarana untuk membangun budaya inovasi yang mendukung Kurikulum Merdeka.

Hasil dari penguatan SDM ini tampak pada meningkatnya kesiapan guru dalam menyusun modul ajar mandiri, menggunakan asesmen formatif untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi, serta menyelenggarakan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5RA) yang melibatkan siswa secara aktif dan kontekstual.

Peran kepala madrasah dalam penguatan SDM tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis guru, tetapi juga pada pembangunan budaya profesional yang berkelanjutan. Ini penting agar perubahan kurikulum tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif dalam proses dan hasil belajar peserta didik.

Peran Kepala Madrasah dalam Penguatan Sumber Daya Manusia (SDM)

Salah satu peran strategis kepala madrasah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di MAS Guppi Samata Gowa adalah penguatan sumber daya manusia, khususnya para guru sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih kreatif, reflektif, dan adaptif dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, dan berfokus pada capaian kompetensi serta karakter.

Dalam konteks ini, kepala madrasah berperan sebagai fasilitator pengembangan profesional guru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kepala madrasah secara aktif memetakan kompetensi dan kebutuhan pengembangan setiap guru. Ia juga mendorong partisipasi guru dalam pelatihan-pelatihan yang relevan, baik yang diselenggarakan secara internal madrasah maupun oleh Kementerian Agama, serta memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai sumber belajar daring yang fleksibel.

Kepala madrasah secara berkala mengadakan kegiatan in-house training dan lesson study yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap struktur Kurikulum Merdeka dan prinsip-prinsip pembelajaran yang menyertainya. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Muhaimin et al. (2021), yang menyatakan bahwa kepala sekolah atau madrasah perlu memiliki peran sebagai pembina profesional guru agar proses implementasi kurikulum berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, kepala madrasah menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan psikologis dan motivasi guru. Dalam beberapa kasus, kepala madrasah menginisiasi sesi coaching dan mentoring informal guna membangun rasa percaya diri guru dalam menghadapi tantangan baru yang muncul selama transisi kurikulum. Hal ini

mencerminkan praktik *individualized consideration* dalam kepemimpinan transformasional yang efektif (Bass & Riggio, 2006).

Penguatan SDM juga dilakukan melalui pendekatan kolaboratif. Kepala madrasah membentuk komunitas belajar guru (KBG) untuk memfasilitasi berbagi praktik baik (*best practices*), refleksi pembelajaran, serta penyusunan perangkat ajar berbasis kurikulum. Komunitas ini juga menjadi sarana untuk membangun budaya inovasi yang mendukung Kurikulum Merdeka.

Hasil dari penguatan SDM ini tampak pada meningkatnya kesiapan guru dalam menyusun modul ajar mandiri, menggunakan asesmen formatif untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi, serta menyelenggarakan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5RA) yang melibatkan siswa secara aktif dan kontekstual.

Peran kepala madrasah dalam penguatan SDM tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis guru, tetapi juga pada pembangunan budaya profesional yang berkelanjutan. Ini penting agar perubahan kurikulum tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif dalam proses dan hasil belajar peserta didik.

Dukungan Kepala Madrasah terhadap Lingkungan Belajar dan Sarana

Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat madrasah tidak hanya memerlukan kesiapan kurikulum dan sumber daya manusia, tetapi juga memerlukan lingkungan belajar yang kondusif serta tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran aktif, kontekstual, dan berdiferensiasi. Dalam hal ini, kepala madrasah memiliki peran strategis dalam menciptakan dan memperkuat ekosistem belajar yang mendorong semangat inovasi dan partisipasi aktif peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di MAS Guppi Samata Gowa, kepala madrasah menunjukkan kepemimpinan yang responsif terhadap kebutuhan lingkungan belajar. Beliau mengupayakan pengembangan fasilitas pembelajaran secara bertahap, seperti ruang kelas yang nyaman, pengadaan peralatan multimedia, penyediaan koneksi internet untuk pembelajaran berbasis digital, serta pengadaan alat bantu praktik untuk pelajaran berbasis proyek.

Selain membenahan fisik, kepala madrasah juga memfokuskan perhatian pada pembentukan budaya belajar yang kolaboratif dan inklusif. Lingkungan belajar yang mendukung di sini tidak hanya sebatas ruang dan fasilitas, tetapi juga menyangkut iklim sosial dan psikologis madrasah. Ia secara aktif menciptakan suasana madrasah yang

aman, suportif, dan menghargai keragaman. Menurut Elmore (2017), perubahan pembelajaran yang bermakna membutuhkan lingkungan institusional yang mendorong refleksi, eksperimentasi, dan interaksi antarkomponen sekolah.

Dalam mendukung Kurikulum Merdeka, kepala madrasah juga mendorong optimalisasi ruang terbuka dan fasilitas non-formal, seperti taman literasi, pojok baca, dan laboratorium mini. Upaya ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang fleksibel dan menyenangkan sebagaimana ditekankan oleh Kemendikbudristek (2022). Sarana tersebut menjadi medium untuk melaksanakan kegiatan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menuntut ruang pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas konvensional.

Kepala madrasah juga menggandeng komite madrasah dan orang tua dalam pengembangan sarana prasarana berbasis partisipatif. Strategi ini memungkinkan terbentuknya tanggung jawab kolektif atas kemajuan madrasah dan mendukung prinsip gotong royong dalam pengelolaan pendidikan. Hal ini memperkuat temuan dari Surya & Widodo (2020) bahwa keterlibatan pemangku kepentingan dalam penyediaan sarana pendidikan dapat meningkatkan keberhasilan implementasi kurikulum baru.

Namun, tantangan yang dihadapi tidak sedikit, seperti keterbatasan anggaran dan kondisi geografis madrasah yang mempengaruhi kecepatan pemutakhiran infrastruktur. Meski demikian, kepala madrasah terus melakukan upaya inovatif seperti mencari kemitraan dengan lembaga eksternal, mengajukan proposal BOS afirmasi, serta mengadakan pelatihan pemanfaatan teknologi sederhana untuk pembelajaran digital.

Dengan demikian, dukungan kepala madrasah terhadap lingkungan belajar dan sarana tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dan kolaboratif. Hal ini menjadi prasyarat penting dalam membangun madrasah yang adaptif terhadap perubahan kurikulum dan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Tantangan yang Dihadapi dalam Penyediaan Sarana dan Prasarana

Meskipun kepala madrasah di MAS Guppi Samata Gowa telah menunjukkan berbagai inisiatif dan strategi dalam mendukung penyediaan lingkungan belajar dan sarana pembelajaran, tantangan tetap menjadi bagian integral dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang fleksibel, kreatif, dan berbasis proyek sebagaimana ditekankan dalam paradigma Kurikulum Merdeka.

Kondisi infrastruktur yang terbatas, seperti kurangnya ruang kelas yang representatif, belum optimalnya fasilitas laboratorium dan perpustakaan, serta terbatasnya akses terhadap perangkat digital dan konektivitas internet, menjadi hambatan yang signifikan. Kurangnya sarana pendukung seperti proyektor, komputer, serta bahan ajar interaktif menyulitkan guru untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini berimplikasi pada kurang maksimalnya pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi dan proyek (*project-based learning*), yang menjadi komponen penting dalam Kurikulum Merdeka.

Menurut Fitria & Hadi (2021), salah satu kendala utama dalam implementasi kurikulum baru di satuan pendidikan adalah ketimpangan dalam ketersediaan fasilitas antar sekolah/madrasah, terutama di wilayah pinggiran dan daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Kondisi ini turut dirasakan di lingkungan MAS Guppi Samata Gowa yang masih menghadapi keterbatasan dalam anggaran pengadaan sarana pendukung modern.

Selain aspek fisik, tantangan juga muncul dari minimnya kapasitas guru dan tenaga kependidikan dalam memanfaatkan sarana yang telah tersedia. Sebagian guru belum terbiasa menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran secara efektif, meskipun sarana dasar seperti laptop dan jaringan internet telah mulai disediakan. Hal ini menunjukkan bahwa penyediaan sarana harus dibarengi dengan pelatihan dan peningkatan kompetensi digital guru (Mardiana, 2022).

Dari sisi kebijakan, kendala lainnya terletak pada sistem penganggaran dan birokrasi dalam pengadaan sarana. Proses administrasi yang panjang, keterbatasan dana BOS yang bersifat fleksibel, serta ketergantungan pada alokasi dari pemerintah daerah menyebabkan keterlambatan dalam pemenuhan kebutuhan infrastruktur pendidikan. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Wijaya & Nurdin (2020) bahwa hambatan birokratis sering kali memperlambat akselerasi pengembangan sarana pendidikan, terutama dalam implementasi kebijakan pendidikan yang menuntut perubahan cepat seperti Kurikulum Merdeka.

Upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam mengatasi tantangan ini meliputi: menjalin kerja sama dengan komite madrasah, melibatkan masyarakat, mengusulkan bantuan melalui program BOS afirmasi atau dana hibah Kemenag, serta mengembangkan kreativitas pemanfaatan ruang belajar alternatif. Pendekatan ini

mencerminkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana, tetapi juga pada kepemimpinan yang adaptif dan partisipatif.

Dengan demikian, tantangan dalam penyediaan sarana dan prasarana di madrasah bukanlah hambatan mutlak, melainkan titik awal untuk membangun sistem pendidikan yang tangguh, mandiri, dan kolaboratif dalam menghadapi dinamika implementasi kurikulum baru.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah di MAS Guppi Samata Gowa memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Peran tersebut meliputi: Sebagai pemimpin transformasional, kepala madrasah mendorong perubahan budaya kerja yang adaptif, visioner, dan partisipatif dalam menghadapi kurikulum baru. Dalam penguatan SDM, kepala madrasah aktif mengembangkan kapasitas guru melalui pelatihan, pembinaan, serta membangun kolaborasi profesional untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam pengelolaan kurikulum dan supervisi, kepala madrasah terlibat langsung dalam merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi kurikulum operasional madrasah dan melakukan supervisi akademik berbasis pembinaan. Dalam mendukung lingkungan belajar dan sarana, kepala madrasah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan progresif melalui pengembangan sarana fisik dan non-fisik. Menghadapi tantangan, kepala madrasah menunjukkan ketangguhan dalam mengelola keterbatasan sarana, birokrasi, dan kompetensi guru, serta memanfaatkan pendekatan kolaboratif dengan berbagai pemangku kepentingan.

Secara umum, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat madrasah sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala madrasah dalam merespons perubahan dan mengarahkan seluruh elemen madrasah menuju pembelajaran yang berpihak pada siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R., & Fitria, Y. (2021). Tantangan dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 112-121.

- Ananda, R., & Fitria, Y. (2021). Tantangan Guru dalam Menjalankan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 112–121.
- Ananda, R., & Fitria, Y. (2021). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 112–121.
- Asmani, J. M. (2021). Penguatan Lingkungan Belajar sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Sekolah Islam*, 5(1), 17–26.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Elmore, R. F. (2017). *Improving the Instructional Core*. Harvard Graduate School of Education.
- Firmansyah, D. (2021). Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 88–95.
- Fitria, Y., & Hadi, R. (2021). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Daerah 3T. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 65–75.
- Fitriah, R. (2020). Profesionalisme Guru dan Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 55–65.
- Hartati, S. (2019). Optimalisasi Sarana Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 104–112.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawati, D. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangan Sarana Prasarana di Madrasah. *Jurnal Madrasah dan Pendidikan Islam*, 9(1), 54–63.
- Mardiana, H. (2022). Literasi Digital Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 4(2), 123–131.
- Muhaimin, A., Suriansyah, A., & Aslamiah. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kompetensi Guru di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 130–142.
- Mulyasa, E. (2021). Kepala Sekolah sebagai Pembina Profesional dalam Implementasi Kurikulum. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 5(2), 88–99.

- Mulyasa, E. (2021). Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 5(2), 76–88.
- Mulyasa, E. (2021). Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Kurikulum Baru. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 5(2), 90–103.
- Munir, M. (2020). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Berbasis Partisipatif. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Sekolah*, 6(3), 67–75.
- Muslih, M. (2022). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengelola Kurikulum di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Madrasah*, 14(2), 66–74.
- Nawawi, H. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Digitalisasi Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 15–26.
- Rosyada, D. (2020). Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Pemanfaatan Sarana dan Prasarana. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 77–85.
- Rusdiana, D., & Puspitasari, N. (2021). Ketimpangan Sarana Pendidikan dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 5(2), 45–54.
- Rustiana, D. (2022). Pengembangan SDM Guru Melalui Komunitas Belajar pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru*, 10(2), 176–183.
- Sari, D. N. (2023). Strategi Kepala Sekolah dalam Menghadapi Keterbatasan Sarana dan Prasarana. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 7(1), 33–41.
- Sari, D. N., & Rahman, H. (2022). Strategi Kepala Sekolah dalam Menyukseskan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(3), 207–217.
- Surya, R., & Widodo, S. (2020). Partisipasi Komite Sekolah dalam Pengembangan Sarana Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 33–42.
- Wahyuni, D. (2022). Kendala dan Strategi Pengadaan Sarana Pembelajaran di Sekolah Menengah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 6(2), 88–96.
- Wijaya, A., & Nurdin, D. (2020). Birokrasi dan Pendanaan Pendidikan dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 22–33.
- Zainuddin, M. (2020). Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 4(1), 39–49.
- Zuhdi, M. (2019). Reformasi Pendidikan Islam: Antara Tradisi dan Modernitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 45–60.
- Zuhri, M., & Yusriadi. (2020). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 45–53.